

LAPORAN AKHIR PENELITIAN

**MENGGALI NILAI TRADISI AMPA FARE UMA LENGGE
DESA MARIA WAWO**



OLEH:

ABDUL HARIS RUSTAMAN, M.DS

UNIVERSITAS TRILOGI

2024

ABSTRAK

Tradisi Ampa Fare Uma Lengge Masyarakat Maria Wawo di Indonesia adalah sebuah praktik budaya unik yang mencerminkan hubungan mendalam masyarakat dengan warisan pertanian dan lingkungannya. Tradisi ini melibatkan penyimpanan padi hasil panen secara seremonial di lumbung komunal yang dikenal sebagai 'Uma Lengge', hal ini merupakan pemaknaan dari nilai-nilai hemat, kerjasama, dan penghormatan terhadap alam. Artikel ini mengkaji evolusi tradisi ini dan bentuk-bentuk arsitekturnya yang terkait dari perspektif sejarah, dengan fokus pada bagaimana tradisi ini mencerminkan tiga wujud kebudayaan (gagasan, aktivitas, dan artefak) dalam masyarakat Maria Wawo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi lapangan, dan studi literatur. Temuan menunjukkan bahwa tradisi Ampa Fare Uma Lengge tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyimpanan pangan, tetapi juga memainkan peran penting dalam memperkuat identitas dan solidaritas komunitas, serta mencerminkan adaptasi mereka terhadap lingkungan. Bentuk arsitektur Uma Lengge yang unik juga menunjukkan keahlian dan nilai-nilai estetika masyarakat. Luaran penelitian ini sudah terpublikasi pada jurnal internasional bereputasi.

Kata Kunci: Historiografi, Ampa Fare, Uma Lengge, Maria Wawo, Tiga Wujud Kebudayaan.

BAB I PENDAHULUAN

Kekayaan budaya Indonesia sangatlah beragam, ada berbagai macam tradisi serta praktik lokal yang menunjukkan kearifan sebagai identitas masyarakat. Salah satu tradisi dan praktik

Indonesia, dengan kekayaan budayanya yang beragam, menyimpan segudang tradisi dan praktik lokal yang mencerminkan kearifan dan identitas masyarakatnya. Salah satu tradisi yang menarik untuk ditelusuri adalah tradisi Ampa Fare Uma Lengge yang dijalankan oleh masyarakat Maria Wawo di Bima, Nusa Tenggara Barat. Tradisi ini, yang berpusat pada penyimpanan padi hasil panen di lumbung komunal bernama Uma Lengge, tidak hanya menjadi representasi praktik pertanian yang berkelanjutan, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual yang mendalam.

Uma Lengge, dengan arsitektur khasnya yang berbentuk kerucut, merupakan bukti nyata dari kearifan lokal masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam dan beradaptasi dengan lingkungan. Bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan pangan, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial dan budaya masyarakat. Tradisi Ampa Fare, yang melibatkan prosesi seremonial dalam menyimpan padi di Uma Lengge, memperkuat ikatan sosial dan solidaritas komunitas.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menyoroti berbagai aspek dari tradisi Uma Lengge dan konteks budaya yang lebih luas. Kajian mengenai arsitektur Uma Lengge (Chandra et al., 2017; Maryanti et al., 2021) telah mengungkapkan keunikan dan nilai estetikanya. Potensi Uma Lengge sebagai desa wisata juga telah diidentifikasi (Argubi et al., 2019), menunjukkan daya tariknya bagi pengembangan pariwisata budaya. Selain itu, peran Uma Lengge dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Maria Wawo telah dikaji secara mendalam (Angelita et al., 2019; Solikatun & Juniarsih, 2018).

Studi-studi lain juga memberikan wawasan tentang tradisi-tradisi serupa di Indonesia dan konsep-konsep yang relevan. Penelitian tentang lumbung padi di masyarakat Baduy (Wessing, 1978) dan upacara panen padi di Bali (Lansing, 1991) memberikan perbandingan menarik tentang bagaimana masyarakat agraris di Indonesia mengekspresikan hubungan mereka dengan alam dan hasil panen. Konsep tiga wujud kebudayaan yang diusulkan oleh Koentjaraningrat (2000) menyediakan kerangka kerja yang berguna untuk menganalisis tradisi Ampa Fare Uma Lengge secara holistik. Selain itu, gagasan Winckelmann tentang keterkaitan seni dan budaya (Ferne, 1995) serta pendekatan historiografis (Garraghan, 1957) akan membantu kita memahami tradisi ini dalam konteks sejarah dan budayanya.

Meskipun demikian, kajian yang mendalam tentang perkembangan sejarah tradisi Ampa Fare Uma Lengge dan bagaimana tradisi ini mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Maria Wawo masih terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan melakukan tinjauan historiografis terhadap tradisi ini. Dengan menelusuri akar sejarah dan evolusi tradisi ini, kita dapat memahami bagaimana tradisi ini telah merespons perubahan sosial, ekonomi, dan politik sepanjang waktu. Selain itu, penelitian ini akan menganalisis bagaimana tradisi Ampa Fare Uma Lengge tercermin dalam tiga wujud kebudayaan masyarakat Maria Wawo, yaitu wujud ide, aktivitas, dan artefak.

Dengan memahami tradisi Ampa Fare Uma Lengge secara lebih mendalam, kita dapat menghargai kekayaan budaya Indonesia dan belajar dari kearifan lokal dalam menjaga ketahanan pangan dan kelestarian lingkungan.

Historiografi tradisi merupakan ekspresi kultural dan sekaligus pantulan dari keprihatinan sosial masyarakat atau kelompok sosial yang menghasilkannya. Karya-karya di dalam historiografi tradisi tidak bisa dipisahkan begitu saja dari realitas masa lalu itu sendiri (Miftahuddin, 2020, p. 65). Keberadaan tradisi Ampa fare Uma Lengge adalah sebuah refleksi

dari realitas di masa lalu, bagaimana masyarakat maria wawo bersosialisasi dalam kondisi lingkungan dan alam sehingga melahirkan sebuah tradisi. Tradisi Ampa secara harafiah dapat diartikan sebagai sebuah prosesi melempar padi ke atas lumbung, dan Uma Lengge dapat diartikan sebagai Rumah Lumbung yang dahulunya dipakai sebagai rumah hunian, namun sekarang berubah fungsi (Nurdin, 2021, n. Wawancara).

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan manusia mengandung tiga dimensi atau wujud yaitu (1) wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2000, p. 5).

Tradisi ampa fare Uma Lengge adalah bentuk dari budaya masyarakat di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. Dalam penggolongan berdasarkan tiga wujud kebudayaan tersebut maka tradisi ampa fare uma lengge masuk dalam wujud kebudayaan yang ke 2 (dua) dan yang ke 3 (tiga). Wujud kedua dari kebudayaan yang sering disebut sistem sosial, mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain, yang dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu mengikuti pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata-kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat, maka system sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasi (Koentjaraningrat, 2000, p. 6). Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, dan memerlukan keterangan banyak. Karena merupakan seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret, dan berupa bendabenda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto (Koentjaraningrat, 2000, pp. 6–7).

Berdasarkan periodisasi waktu tradisi ampa fare uma lengge lahir dari aktifitas pertanian masyarakat Maria Wawo, dan masyarakat maria wawo sendiri adalah bagian dari masyarakat Bima, ada 5 (lima) pembabakan masa/zaman dalam kehidupan masyarakat Bima yaitu (1) Zaman Naka (2) Zaman Ncuhi (3) Zaman Kerajaan (4) Zaman Kesultanan (5) NKRI dan Kini, tentu setiap zama memiliki gaya masing-masing menyesuaikan kehidupan masyarakat setiap masa tersebut (Malingi, 2021b, n. Wawancara 11 Desember)

Selanjutnya berkaitan dengan nilai dan makna filosofi yang terkandung dalam tradisi ampa fare uma lengge terdapat suatu sistem nilai budaya. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai-budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai-budaya itu (Koentjaraningrat, 2000, p. 25)

Berdasarkan penjelasan di atas maka yang menjadi pertanyaan dalam penulisan ini adalah bagaimana bentuk tradisi ampa fare uma lengge? Bagaimana melihat tradisi Ampa Fare Uma Lengge dengan pendekatan sejarahwan seni JJ Winckelmann? Bagaimana nilai yang terkandung dalam tradisi ampa fare uma lengge? Dengan Demikian Tujuan dari penulisan ini adalah (1) untuk mengetahui informasi tentang tradisi ampa fare uma lengge, (2) untuk mengetahui penjelasan tentang tradisi ampa fare uma lengge dengan pendekatan teori sejarahwan seni J.J. Winckelmann), dan yang ke (3) Untuk mengetahui nilai dan yang terkandung dalam tradisi ampa fare uma lengge.

Dalam buku “Art History and its Methods by Eric Fernie”, Johann Joachim Winckelmann mengungkapkan teorinya tentang The History of Ancient Art. Hal-hal yang menjadi point

dalam pandangan JJ Winckelmann. Winckelmann Winckelmann menempatkan hubungan yang kuat antara seni dan budaya. Inilah kata kunci yang membedakannya dengan sejarawan seni rupa lainnya, dan yang paling penting disini adalah Winckelmann menggunakan pandangan Giorgio Vasari yaitu (1) dalam penulisan sejarah harus ada penguasaan *connoisseurship in art* (keahlian) seni itu dihasilkan, (2) mengungkapkan biografi seniman yang terkait dengan evidensi karya-karyanya, (3) Humanisme Patron, yaitu patronase yang mendukung kegiatan berkesenian, dan yang ke (4) menjelaskan siklus waktu, waktu seniman menghasilkan karya seni.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Landasan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa artikel yang telah direview untuk menemukan gap, dan hal tersebut sebagai rujukan untuk dikembangkan dalam penulisan pada artikel penulis.

Literatur review pertama yaitu berjudul “keunikan budaya minangkabau dalam novel tenggelamnya kapal van der wijck karya hamka dan strategi pemasarannya

dalam konteks masyarakat ekonomi asean” (Pratama et al., 2017) yang ditulis oleh Deri Rachmad Pratama, Sarwiji Suwandi, Nugraheni Eko Wardani. Artikel ini membahas tentang keunikan budaya mingkabau yang tercermin dalam judul “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” Karya dari Hamka dan strategi pemasaran budayanya dalam konteks MEA (Masyarakan Ekonomi Asean). Budaya Minangkabau dalam novel karya Hamka meliputi norma, peraturan, aktivitas masyarakat dan benda hasil karya manusia adalah hasil cerminana budayanya. Selain itu terdapat penekanan bahwa budaya melalui karya sastra dapat meningkatkan sektor pariwisata Indonesia khususnya Sumatera Barat. Adaptasi novel kedalam berbagai bahasa peningkatan produksi yang lebih besar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitiannya adalah antropologi sasatra serta metode kualitatif deskriptif sebagai alat analisis fenomena budaya dalam novel, sementara data yang digunakan berasal dari dialog dan narasi dalam novel tersebut. Sementara itu relevansinya pada konteks MEA adalah terkait strategi pemasaran budaya sebagai upaya menghadapi tantangan dan peluang dari MEA itu sendiri, serta meningkatkan daya saing masyarakat lokal Indonesia sendiri. Sementara gap yang penulis temukan dalam penelitian ini adalah tidak adanya pembahasan mendalam mengenai interaksi atau saling mempengaruhi antar setiap tiga wujud kebudayaan. Selain itu dari sisi metode yang digunakan menggunakan deskriptif dan teoritis sehingga penelitian Deri

Rachmad Pratama ini tidak adanya wawancara dengan pembaca atau masyarakat Mingkabau untuk memberikan wawasan yang lebih kaya dan mendalam.

Literatur kedua yaitu diambil dari artikel yang berjudul “Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Desa Maria, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat” (Solikatun & Juniarsih, 2018) di tulis oleh Solikatun dan Nuning Juniarsih dalam Jurnal Analisa Sosilogi, Volume 7 Nomor 2 pada tahun 2018. Simpulan dari pembahasan dalam jurnal ini bahwa toleransi sebagai kewajiban moral dalam kehidupan bermasyarakat, maka setiap individu harus saling menghargai pendapat orang lain dan berpartisipasi dalam kegiatan musyawarah. Selain itu membahas mengenai interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat untuk menciptakan jaringan sosial yang kuat serta hubungan resiprositas atau timbal balik antar anggota masyarakat. Selain itu juga terkait mengenai menjunjung tinggi rasa saling percaya diantara warga masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang aman dan tentram, dan kepercayaan kepada Tuhan sehingga dapat mengurangi perilaku yang menyimpang. Artikel ini juga membahas mengenai upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial, serta hubungan dengan lingkungan dan sesam tercermin dalam mata pencaharian dan tradisi. Selain itu dalam tulisan ini juga membahas mengenai makna kepercayaan, kebersamaan, toleransi dan partisipasi sebagai modal keberlangsungan hidup bermasyarakat. Tulisan ini kaya akan informasi tentang cara dalam kehidupan bermasyarakat di desa maria, hal ini berkaitan dengan penelitian yang penulis angkat bahwa masyarakat maria wawo dalam menjalankan tradisi ruh nya adalah syarat dengan cara bersosial dan bertahan hidup. Gap yang ditemukan dalam jurnal ini yaitu adanya pembahasan mengenai tradisi ampa fare uma lengga pada bagian tradisi yang ada di masyarakat, namun tidak di bahas secara lengkap. Sementara pada bagian metode disebutkan wawancara, namun tidak dilengkapi dengan nama narasumber dan spesfikasi apa yang dibahas tidak disebutkan.

Literatur review ketiga di ambil dari jurnal yang berjudul Analisis Potensi Masyarakat “Uma Lengge” di Desa Maria Wawo Kabupaten Bima Sebagai Desa Wisata (Tourism Village) yang di tulis oleh Adi Hidayat Argubi, Ruli Inayah Ramadhoan, dan Tauhid (Argubi et al., 2019). Tulisan ini membahas mengenai potensi objek wisata Uma Lengge di Desa Maria Wawo Kabupaten Bima. Terdapat potensi secara fisik dan non-fisik objek Wisata Uma Lengge, juga keindahan alam, budaya lokal, dan aktivitas masyarakat yang dapat menarik wisatawan. Selain itu dalam tulisan ini menggunakan analisis SWOT dan digunakan untuk evaluasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan pariwisata. Hal tersebut meliputi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi objek wisata. Kondisi fisik dan aksesibilitas ini terdiri dari objek wisata, lokasi, suhu, curah hujan, serta aksesibilitas jalan menuju objek wisata. Pembahasan juga mencakup kendala yang dihadapi dalam pengembangan wisata, seperti kurangnya promosi, sumber daya manusia yang terampil, serta fasilitas pendukung yang belum memadai. Saya melihat dalam tulisan ini tidak ada pembahasan mengenai sejarah atau historiografi dari budaya maupun tradisi ampa fare uma lengge, namun demikian tulisan dalam jurnal tersebut telah memberikan gambaran terkait potensi dan tantangan yang dihadapi Desa Wisata Uma Lengge.

Review literatur keempat yaitu berjudul Uma Lengge: A Local Wisdom of Plants and Environmental Resources Utilisation in Bima Traditional House Architecture, West Nusa Tenggara, di tulis oleh (Maryanti et al., 2021). Jurnal ini membahas mengenai penggunaan Uma Lengge sebagai sebuah kearifan loka masyarakat Bima berupa pemanfaatan tumbuhan dan upaya konservasi lingkungan. Nilai ekonomi yang tinggi dari beberapa jenis tumbuhan yang di simpan di Uma Lengge yaitu jati, mahoni, dan sonokeling. Praktik konservasi yang dilakukan oleh masyarakat seperti penanaman kembali dan pemeliharaan lingkungan, serta pembahasan mengenai ‘parafu’ yang berfungsi menjaga keberadaan hutan dan mata air. Pembahasan juga mengenai tradisi serta aturan mengenai pengelolaan penyimpanan hasil

pertanian berupa menyimpannya di Uma Lengge. Namun demikian jurnal ini tidak membahas mengenai sejarah dari ampa fare tersebut, serta tidak mengeksplorasi secara mendalam mengenai aspek spiritual dari tradisi. Jurnal ini hanya memberikan fokus dalam sudut pandang pengetahuan secara biologi atau tumbuhan.

Literatur review yang kelima berjudul Sambungan dan Material Konstruksi Bangunan Tradisional Uma Jompa Di Desa Maria Kabupaten Bima yang ditulis oleh (Tsalats Falaqie Chandra No Hikari, Antariksa Antariksa, 5 C.E.). Kesimpulan dari pembahasan dalam jurnal ini mengenai sambungan dan material konstruksi bangunan tradisional Uma Jompa di Desa Maria, Kabupaten Bima, yang berfungsi sebagai lumbung padi dan telah ada sejak sebelum kedatangan Islam. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa material utama yang digunakan adalah kayu, dengan teknik sambungan tradisional yang berkontribusi pada ketahanan bangunan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, melibatkan wawancara dan observasi langsung untuk mengumpulkan data primer, serta analisis data sekunder. Jurnal ini memberikan wawasan tentang elemen-elemen konstruksi dan nilai budaya Uma Jompa sebagai bagian dari warisan arsitektur tradisional Indonesia. Terdapat kesamaan tempat penelitian dalam tulisan ini yaitu menggunakan tempat penelitian yang sama yaitu di Desa Maria Wawo, namun bedanya dalam jurnal ini membahas mengenai Uma Jompa sedang pada tulisan saya membahas mengenai Uma Lengge, dan hal ini berbeda. Selain itu dalam jurnal ini tidak dibahas mengenai sejarah dari objek yang diangkat, hal ini berbeda dengan yang saya angkat dimana saya lebih fokus membahas mengenai historiografi atau sejarah uma lengge beserta tradisi ampa fare yang melengkapinya. Tetapi tulisan ini menjadi rujukan bagi saya dalam cara membahas konstruksi dari Uma Lengge.

Literatur review yang keenam yang ditulis oleh (Kaharuddin et al., 2024) berjudul *Impact of Sharia Financial Literacy, Local Wisdom, and Religiosity on the Judgment of the Bima Community to use Sharia Banking Products*. Kesimpulan dalam tulisan ini membahas pengaruh literasi keuangan syariah, kearifan lokal, dan religiositas terhadap keputusan masyarakat Bima dalam menggunakan produk perbankan syariah. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah di kalangan masyarakat Bima masih sangat rendah, yang berdampak pada keputusan finansial mereka untuk tidak menggunakan produk perbankan syariah. Meskipun keterampilan finansial tidak berpengaruh signifikan, sikap keuangan terbukti memiliki pengaruh positif terhadap keputusan penggunaan produk perbankan syariah. Selain itu, kearifan lokal, seperti nilai-nilai Ampa Fare dan Mbolo Weki, juga berperan penting dalam mempengaruhi keputusan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis Partial Least Square (PLS) untuk mengolah data dari responden yang terpilih. Tulisan ini tidak secara keseluruhan membahas mengenai tradisi ampa fare dan uma lengge. Namun tradisi ampa fare sedikit di ulas dalam perspektif nilai yang terkandung dalam ampa fare berkontribusi pada peningkatan penggunaan produk perbankan syariah di kalangan masyarakat Bima dan hal ini mencerminkan pentingnya integrasi antara kearifan lokal dan sistem keuangan syariah dalam pengambilan keputusan finansial.

Literatur review ke tujuh yang ditulis oleh (Subari & Sukarddin, 2023) berjudul *Desa Mbawa: Potret Sebuah Kampung Multikultural (Tinjauan Sejarah Sosial)*. Jurnal ini membahas mengenai kajian sejarah sosial dan budaya tentang suku, ras dan agama pada masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo dengan tujuan untuk memahami kultur masyarakatnya di tengah dominasi kultur budaya mayoritas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitiannya yaitu deskriptif kualitatif, dengan hasil adanya hubungan sosial yang rukun dalam masyarakat multikultural dengan melakukan penguatan nilai solidaritas sesama warga masyarakat Mbawa untuk menjaga kelestarian sosial islam, kristen dan katolik karena adanya tiga kepercayaan

yang dianut oleh masyarakat Mbawa. Menurut (Wardhana, 2021) Uma berarti Rumah dan Lengge berarti “tinggi dan mengerucut”. Uma Lengge adalah rumah dengan atap tinggi mengerucut, namun ada perbedaan kata yang diucapkan oleh masyarakat Donggo Lengge sebagai Leme. Bahwa terdapat kesamaan pembahasan mengenai Uma Lengge namun dengan kata yang berbeda, bedanya terdapat pada perspektif fungsi Uma Leme sebagai pemersatu toleransi, sementara dalam penelitian saya tidak membahas mengenai toleransi.

Literatur review yang ke delapan yaitu ditulis oleh (Angelita et al., 2019) berjudul Pengaruh Bangunan Uma Lengge Terhadap Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. Kesimpulan dari pembahasan jurnal ini bahwa bangunan Uma Lengge pada bagian atap berbentuk trapesium sama kaki dan terdapat dua buah wanga yang berbentuk menyilang pada masing-masing ujung bubungan atap yang terbuat dari bahan bambu; bagian pintu bangunan ini arah hadapnya mengarah ke Mekah; bagian depan Bangunan Uma Lengge tidak boleh berhadapan dengan bagian depan bangunan di sekitarnya, tetapi harus bertolak belakang atau serong terhadap bangunan lainnya; bangunan Uma Lengge memiliki bagian dan komponen yang khas dengan tiga bagian utama seperti bagian pondasi, lantai satu dan lantai dua sekaligus atap. Bangunan Uma Lengge memiliki keterkaitan dengan nilai sosial seperti; nilai gotong royong; nilai silaturahmi; nilai musyawarah; nilai tolong menolong dan budaya seperti: upacara Ampa Fare dan upacara mengantar mahar dalam kehidupan masyarakat Desa Maria. Berdasarkan informasi tersebut saya tidak menemukan adanya pembahasan mengenai historiografi atau analisis terkait tiga unsur kebudayaan, oleh karenanya hal ini menjadi peluang dalam tulisan yang saya angkat. Namun demikian pembahasannya mencakup hal-hal yang umum mengenai hubungan atau pengaruh Uma Lengge terhadap kehidupan sosial dan budaya.

Literatur review ke sembilan yang ditulis oleh (Iskandar & Iskandar, 2017) berjudul Kearifan Ekologi Orang Baduy Dalam Konservasi Padi Dengan “Sistem Leuit”. Kesimpulan yang dibahas dalam tulisan ini bahwa masyarakat Baduy memiliki pengetahuan lokal yang mendalam dalam menyimpan padi ladang hasil panen mereka secara tahan lama, yang dapat bertahan hingga puluhan tahun. Padi ladang ini terutama digunakan untuk memenuhi kebutuhan upacara adat dan konsumsi sehari-hari, terutama ketika mereka tidak memiliki cukup uang untuk membeli beras sawah. Jurnal ini menekankan pentingnya mengintegrasikan kearifan ekologi Orang Baduy dengan pengetahuan ilmiah Barat untuk mendukung program pembangunan keamanan dan ketahanan pangan yang berkelanjutan di Indonesia. Jurnal ini memiliki kesamaan pembahasan seperti jurnal yang saya tulis, yaitu sama-sama membahas mengenai jenis rumah untuk menyimpan hasil pertanian berupa padi. Namun demikian jurnal ini tidak membahas mengenai sejarah atau historiografinya dari sistem Leuit. Tidak juga ditemukan adanya unsur pembahasan dalam perspektif tiga wujud kebudayaan. Hal ini menjadi peluang tersendiri saya dalam membahas dan menganalisis.

Literatur review yang ke sepuluh yang ditulis oleh (Vidya, 1964) berjudul “Tradisi Ngoncang dalam Upacara Pitra Yadnya di Desa Jinengdalem dalam Perspektif Komunikasi Budaya Hindu”. Jurnal ini membahas tradisi Ngoncang yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Jinengdalem, Buleleng, dalam konteks upacara Pitra Yadnya. Tradisi ini melibatkan komunikasi non-verbal melalui pemukulan kentungan dan merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan serta permohonan berkah untuk kelancaran upacara. Dalam pelaksanaannya, masyarakat bergotong royong untuk menyiapkan bahan makanan dan melakukan serangkaian tahapan, termasuk Sangkep Keluarga dan nyiramang layon. Penelitian ini menekankan pentingnya melestarikan tradisi ini sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal dan nilai-nilai spiritual serta sosial yang dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Jurnal ini memiliki kesamaan hal yang dibahas dalam jurnal yang saya angkat, adanya padi yang disimpan di dalam

jineng (lumbung padi) dikeluarkan dan ditumbuk menjadi beras untuk digunakan dalam upacara. Masyarakat yang memiliki simpanan padi yang cukup akan bergotong royong untuk menyiapkan beras sebagai bahan makanan selama upacara, sementara mereka yang tidak memiliki simpanan padi akan melaksanakan upacara dengan cara yang lebih sederhana sesuai kemampuan mereka. Proses menumbuk padi ini menjadi bagian dari sejarah tradisi Ngoncang, yang diartikan sebagai kegiatan adat yang dilakukan secara berkelompok dan mencerminkan kebersamaan serta dukungan sosial dalam masyarakat. Namun tidak dijelaskan mengenai tiga unsur wujud kebudayaan.

BAB III METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif, selanjutnya penelaahan lebih lanjut metode penelitian sejarah dengan menggunakan teori sejarahwan JJ Winckelmann, berusaha menganalisis sejarah tradisi ampa fare Uma Lenge berdasarkan fakta dilapangan, menggunakan data primer dan sekunder melalui wawancara yang mendalam, observasi lapangan, dokumentasi kegiatan, serta sumber literatur tertulis, berikutnya menyusun laporan penelitian sejarah atau historiografi (Garraghan, 1957).

BAB IV

PEMBAHASAN

3.1 Menempatkan hubungan yang kuat antara seni dan budaya

Point ke dua mengenai teori 3 wujud kebudayaan adalah tentang tentang sistem sosial tentang perilaku dan pola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain, yang dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu mengikuti pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata-kelakuan (Koentjaraningrat, 2000, p. 6).

Masyarakat Maria di zaman dulu, dalam kondisi alam pertanian tadah hujan membuat masyarakat maria wawo menyesuaikan dengan keadaan tersebut, itu merupakan sudut pandang dari aktivitas interaksi dengan alam. Dalam kondisi tertentu proses ini memainkan peran melahirkan konsep seni dan budaya yang terjadi pada masa Ncuhi, seperti lahirnya permainan “sagele” (Nurdin, 2021, n. Wawancara 9 Desember)

Sagele merupakan alat untuk bercocok tanam yang mirip dengan tembilang. Alat tersebut biasa digunakan oleh kaum perempuan Wawo sebagai alat untuk menanam padi atau kacang. Kegiatan bercocok tanam yang menggunakan *sagele* dilakukan berkelompok oleh kaum perempuan sambil berbalas pantun dengan cara bersenandung dan diiringi oleh alat musik serunai (silu) yang dimainkan oleh seorang laki-laki. Cara bertanam dengan *sagele* merupakan sebuah hiburan agar para petani tidak merasa lelah dalam bekerja (Bunyamin, 2018). Masa Ncuhi ini terjadi di abad ke IV. Pola hunian masyarakat pada masa Ncuhi ini sudah menggunakan *uma lengge*, dua perspektif yang dapat dilihat oleh penulis di sini bahwa wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, bahwa dari sejak abad ke IV sudah mulai membiasakan pola hidup hemat karena

belajar menyesuaikan kondisi pertanian yang tadah hujan, dan ini merupakan cikal bakal munculnya tradisi ampa fare (menaikan padi ke lumbung), dan permainan sagele merupakan rangkaian permainan dari ampa fare yang dilakukan dalam festival tahunan Desa Maria Wawo (Nurdin, 2021, n. Wawancara 9 Desember). Masyarakat Wawo membuat uma lengge secara gotong royong. Satu dengan yang lain saling membantu (Bunyamin, 2018). Nilai dan norma yang membentuk kebudayaan seperti perilaku hemat dan gotong royong memang sudah ditanamkan masyarakat wawo sejak dulu.

Tentu dalam hal ini ketika mencoba menghubungkan wujud kebudayaan dalam kategori kebudayaan fisik, maka kehadiran Uma Lengge dan Uma Jompa merupakan hasil fisik dari aktivitas dan perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat, memiliki sifat bisa diraba, dilihat dan difoto sesuai dengan teori wujud kebudayaan.

3.2 Tradisi Ampa Fare Uma Lengge dalam Perspektif Waktu, Pandangan *Johann Joachim Winckelmann* yang di Pengaruhi oleh *Giorgio Vasari*

(1) Zaman Naka. Ciri kehidupan zaman ini hampir sama dengan ciri kehidupan pada zaman pra sejarah, yaitu *nomaden*, *food gathering*, belum mengenal tulisan, belum mengenal pertanian dan peternakan dan menganut kepercayaan Makakamba Makakimbi, sejenis dengan kepercayaan animisme dan dinamisme

(Malingi, 2021a, p. 2). Tempat tinggal yang digunakan pada masa ini bernama Lege. Lege adalah bentuk awal dari Lengge. Lege adalah bentuk rumah pohon. Lege ditempatkan di atas pohon dan untuk naik ke Lege menggunakan Rangge atau tangga panjang dari bambu. Lege dibuat di atas pohon dimana atapnya dari alang alang. Keberadaan Lege diperoleh dari hasil eksplorasi tim Ekskursi Uma Lengge yang dilakukan oleh mahasiswa Seni Arsitektur Universitas Indonesia pada tahun 2017 dan sudah diterbitkan dalam buku "Bima Antara Padi Dan Arsitektur". Saya memperkirakan Lege adalah bentuk arsitektur paling tua setelah

kehidupan Gua dan sungai, dimana nenek moyang suku Mbojo mulai membangun tempat tinggal. Saya memperkirakan Lege dihuni oleh manusia Bima pada masa transisi antara masa Naka yang nomaden dengan masa Ncuhi yang mulai menata tempat tinggal dan pemukiman di bawah pimpinan Ncuhi. Namun sayang, keberadaan Lege sudah tidak ada lagi. Keberadaannya hanya terekam dalam tutur masyarakat di Sambori (Malingi, 2019). Manusia pada masa ini tentu belum mengenal tradisi ampa fare uma lengge (Wawancara dengan Alan Malingi, 11 Desember 2021). Gaya yang dihasilkan pada masa ini antara gaya primitive dan gaya klasik. Masyarakat yg membudayakan primif memiliki karya seni rupa yg sederhana baik dari segi bentuk maupun warnanya (Restian, 2020) dan Klasik. Gaya klasik sudah mengalami perubahan gaya, dari yang sederhana menjadi rumit dan ornamental (Restian, 2020).



Gambar 1. Ilustrasi Rumah Pohon

[Sumber: Malingi, 2019]

(2) Zaman Ncuhi. Masa Ncuhi merupakan masa ambang sejarah (Proto Sejarah). Pada masa ini masyarakat sudah hidup berkelompok, menetap mengenal pertanian dan peternakan. Mereka sudah mulai hidup teratur dibawah pimpinan wilayah yang disebut NCUHI (Malingi, 2021a, p. 3). Ncuhi adalah manusia utama, penghulu masyarakat serumpun, diharapkan pengayomannya, untuk diikuti arah condongnya. Ncuhi adalah pimpinan kharismatik

tradisional yang menguasai wilayah gunung dan lembah. Nama Ncuhi diambil dari nama gunung dan lembah yang dikuasainya (Malingi, 2021a, p. 3). Masa Ncuhi diperkirakan adanya sebelum abad ke 8. Masyarakat Bima sudah mulai memiliki tatanan hidup yang menetap, berbentuk kampung dimana uma lengge itulah yang menjadi hunian mereka. (Wawancara dengan Alan Malingi, 11 Desember 2021).



Gambar 2. Suasana Kampung Uma Lengge Maria Wawo

[Sumber: Malingi, 2019]

Di Mbawa dikenal dengan Uma Leme. Sedangkan di Wawo, Sambori dan sekitarnya disebut Uma Lengge. Sebenarnya hampir tidak ada perbedaan yang signifikan antara Uma Leme dan Uma Lengge karena sama-sama berbentuk kerucut. Uma Lengge kemudian berubah menjadi Lengge untuk penyimpanan padi dan palawija bagi kebutuhan makanan masyarakat. Saat ini Lengge masih ada di desa Maria Utara kecamatan Wawo dan di desa Mbawa. Sedangkan di Sambori, sudah tidak ada lagi, meskipun hanya ada satu bangunan bekas Lengge yang diperkirakan berusia ratusan tahun, namun sudah beratap seng (Malingi, 2019).



Gambar 3. Uma Lengge

[Sumber: Dokumentasi Penulis]

Setelah uma lengge dan uma leme, selanjutnya muncul Jompa atau Uma Jompa. Uma jompa ini hadir karena keterbatasan material untuk membangun uma lengge. (Wawancara dengan H. Nurdin, 9 Desember 2021). Bentuk Uma Jompa berbeda dengan uma lengge, uma jompa berbentuk rumah panggung, gaya ini juga merupakan bentuk akulturasi pengaruh dari Masyarakat Makasar yang masuk ke Bima dan dimulai masa atau Zaman Kerajaan (Wawancara dengan Alan Malingi, 11 Desember 2021).

Jompa adalah lumbung. Bangunan ini bertiang empat dengan panjang dan lebar yang sama. Dindingnya dari kayu. Sedangkan kolongnya ada yang dibiarkan kosong dan ada juga dimanfaatkan untuk tempat istirahat bagi ternak (Malingi, 2019).



Gambar 4. Uma Jompa

[Sumber: Malingi, 2019]

Masa Nchui orang masih sama yaitu belum mengenal tradisi ampa fare, tetapi perlakuan terhadap hasil alam atau panen sudah mulai ditunjukkan dengan menyimpannya di atas “taja”. Taja adalah rak paling atas sebelum atap untuk menyimpan hasil alam (Wawancara dengan Alan Malingi, 11 Desember 2021).

(3) Zaman Kerajaan. Kerajaan Bima mulai dirintis antara abad VIII hingga abad XI dan pada abad XV. Masa ini ditandai dengan pembangunan istana kerajaan Bima dan kemajuan pemukiman dari Uma Lengge menjadi Uma Panggu (Rumah Panggung) (Wawancara dengan Alan Malingi, 11 Desember 2021). Uma Panggu adalah akulturasi dengan seni arsitektur dari Sulawesi khususnya Bugis dan Makassar. Dari cara pembuatan, Uma Panggu dibagi dalam dua jenis yaitu Uma Ceko dan Uma Pa’a. Dinamakan Uma Ceko karena tiangnya dihubungkan dengan pasak dan ada sikunya. Dinamakan Uma Pa’a karena sambungan tiangnya dipahat dan kayu kayu serta tiangnya disambung antara satu dengan lainnya. Ada juga dikenal dengan Uma Mbolo yaitu Uma sejenis Uma Ceko, tetapi bentuknya agak bundar atau mbolo. Besar kecilnya ukuran Uma Panggu didasari dari tiangnya yaitu enam tiang, 9 tiang, 12 tiang hingga 16 tiang. Eksistenis Uma Panggu ini masih ada sampai dengan saat ini, namun tidak sebanyak pada masanya dulu. (Malingi, 2019).



Gambar 5. Uma Panggu

[Sumber: Malingi, 2019]

Tradisi *ampa fare* pada masa ini belum dimulai, namun masa ini merupakan awal lahirnya tradisi *ampa fare*. Uma Lengge dan Uma Jompa tidak digunakan lagi sebagai tempat tinggal karena sudah ada Uma Panggung, tetapi secara posisi biasanya masyarakat bima menyimpan uma lengge atau uma jompa bersebelahan atau di depan pekarangan rumahnya untuk menyimpan hasil pertanian. (Wawancara dengan H. Nurdin, 9 Desember 2021). Gaya arsitektur uma lengge tidak ada perubahan dari masa sebelumnya, namun beberapa arsitektur seperti “*ri'i uma*” yang berfungsi mitigasi gempa sudah diadopsi oleh “Uma Panggu” atau rumah panggung.

(4) Zaman Kesultanan (1640 M). Masa kesultanan berlangsung di awal abad XVII, masa atau era ini juga merupakan era penjajahan di nusantara. Bangsa-bangsa Eropa silih berganti menanamkan pengaruhnya dalam kancah perpolitikan, pemerintahan dan ekonomi di Bima. Portugis, Inggris dan Belanda silih berganti berebut kekuasaan dan monopoli ekonomi. Namun yang paling lama memerintah adalah Belanda (Malingi, 2021a, p. 8).

Pada masa ini setelah periode 1930, tepatnya pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Salahuddin, Lengge di Wawo terpisah dari pemukiman, karena terjadinya kebakaran hebat di wilayah wawo, maka pemerintah kesultanan memberikan instruksi agar pemukiman masyarakat wawo dipindah bermukim di dekat jalan. Atas hasil musyawarah ketua adat wawo dan masyarakat pada saat itu maka Uma Lengge dan Uma Jompa dipindah pada satu area bersama, terpisah dari hunian masyarakat Uma Panggu (Rumah Panggung). Dengan tujuan ketika terjadi lagi kebakaran maka sumber bahan pangan/logistik tidak ikut terbakar. Maka kegiatan *ampa fare* berubah menjadi tradisi tahunan masyarakat maria Wawo (Wawancara dengan H. Nurdin, 9 Desember 2021).



Gambar 1. Ampa Fare dilakukan dengan cara dilempar

[Sumber: Bunyamin, 2018]

Ditinjau dari gaya pada masa kesultanan, lengge turut memberikan inspirasi seni dan arsitektur terhadap bangunan “Asi Mbojo” atau Istana Kesultanan (saat ini sudah menjadi Museum Sejarah Bima), hal itu terlihat pada bagian “lampu”, “wanga uma”, dan “ri’i uma” (Wawancara dengan Alan Malingi, 11 Desember 2021).

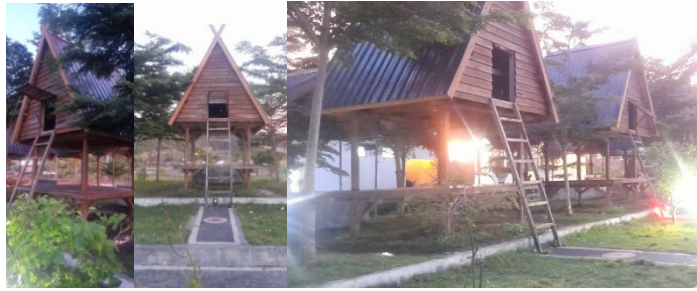


Gambar 1. Asi Mbojo (Museum Kerajaan Bima)

[Sumber: Dokumentasi Penulis]

(5) Masa NKRI dan KINI. Tahun 1952 Bima bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tradisi ampa fare uma lengge terus dan tetap dilestarikan hingga kini. Keberadaan Uma Lengge sudah di sahkan menjadi cagar budaya (Wawancara dengan Alan Malingi, 11 Desember 2021). Setiap uma lengge dan uma jompa di beri nomor atau nama yang menandakan kepemilikan masing-masing warga Desa Maria. Total uma lengge berjumlah 13 rumah, sementara yang mendominasi adalah uma jompa sejumlah 103 rumah. Tradisi ampa fare diadakan setiap tahun (Wawancara dengan Indra, 9 Desember 2021).

Kini uma lengge menjadi simbol dari masyarakat bima, sebagai bentuk promosi simbol budaya Bima uma lengge dibangun dan diperbanyak mengisi ruang taman gerbang kota bima di taman panda, namun banyak mengalami perubahan struktur dan material, Secara material perbedaan bahan menunjukan bahwa duplikasi uma lengge yang ada di taman panda material yang digunakan beratap seng (Wawancara dengan Alan Malingi, 11 Desember 2021).



Gambar 1. Uma Lengge di Taman Panda

[Sumber: dokumentasi penulis]

3.3 Peran Panggita dalam Pembangunan Uma lengge (*connoisseurship in art*)

Baik pembangunan Uma Lengge, Uma Jompa, Uma Panggu, didalam masyarakat Maria Wawo dan Bima Umumnya disebut Panggita atau arsitek yang memiliki Loa Ra Tingi yang tinggi dan berakhlak mulia. Panggita juga harus memahami SASATO (Sifat atau pribadi) pemilik rumah. Baku Ro Uku atau bentuk dan ukuran dalam arti tata ruang harus disesuaikan dengan sifat dan kepribadian pemilik rumah. Ada beberapa hal yang dilihat oleh Panggita dalam memulai pembangunan rumah. Pertama sebuah rumah tidak boleh berhadapan dengan ncai Ncanga Tolu atau jalan cabang tiga. Artinya rumah tidak boleh berada tepat di persimpangan. Hal ini diyakini akan menyebabkan penghuninya selalu sakit dan kehidupannya tidak akan berkembang baik. Kedua, pintu rumah harus menghadap ke arah gang atau jalan agar rumah terlihat selalu terbuka untuk para tamu. Ketiga, pintu rumah dengan pintu pagar depan tidak boleh lurus atau satu arah. Hal ini diyakini penyakit dan bala yang masuk tidak langsung masuk ke dalam rumah. Disamping itu, orang tidak akan dapat melihat langsung aktivitas dalam rumah. Ke empat, ukuran pintu rumah harus lebar melebihi ukuran keranda atau Salence untuk pengurusan Jenajah. Ke lima, rumah tidak boleh terlalu dekat membelakangi sungai atau lereng perbukitan. Hal ini dilakukan sebagai model mitigasi bencana. Sebelum pembangunan Rumah, seorang Panggita memilih batu untuk ditempatkan tiang rumah. Batu yang dipilih

adalah yang datar atau dalam Bahasa Bima “Pela”. Lalu Panggita melantunkan doa dan mantra dan disaksikan oleh warga. Setelah itu maka dimulailah pembangunan rumah yang ditandai dengan penyembelihan hewan ternak seperti ayam dan kambing. Bagi keluarga yang mampu, maka akan menyembelih kambing. Bagi keluarga yang tidak mampu, cukuplah menyembelih ayam sebagai symbol “Boho Ra’a” menumpahkan darah sebagai syarat dalam pembangunan rumah di masa lalu. Peran Panggita sesungguhnya sudah berlangsung lama, yaitu sejak peradaban Uma Lengge ada. Di Sambori, setelah tuntas pembangunan Lengge, dilakukan upacara yang disebut “ Marhaban” yang berarti menyambut rumah baru. Diperkirakan Ritual Marhaban ini telah mendapatkan pengaruh islam dan telah terjadi transformasi dari nilai-nilai lama kepada nilai Islam. Lengge adalah seni arsitektur awal dalam peradaban Mbojo sebelum masuk pengaruh arsitektur Uma Panggu atau rumah panggung pengaruh Bugis Makassar. Ada dua jenis Uma Panggung, yaitu Uma Pa’a yang mendapatkan pengaruh Bugis dan Uma Ceko pengaruh Makassar. Panggita tidak hanya dikenal dalam pembuatan dan pembangunan rumah, Panggita juga dikenal dalam pembuatan kapal dan upacara Kalondo Lopi(menurunkan Perahu ke laut) di desa Sangiang kecamatan Wera Kabupaten Bima. Panggita juga adalah tokoh yang berperan dalam gotong royong pemindahan rumah panggung warga. Panggita adalah keturunan ahli dalam pembangunan rumah. Biasanya seorang panggita menurunkan ilmunya kepada anak dan keturunannya. Hingga saat ini, keturunan Panggita masih banyak terdapat di berbagai desa dan kampung di Bima (Malingi, 2016).

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa tradisi ampa fare adalah tradisi tahunan yang diadakan oleh masyarakat maria wawo dalam sekali setahun untuk menyambut slesainya panen. Dalam Pembabakan mulainya tradisi ampa fare uma lengge telah melewati 5 masa yaitu masa atau zaman naka, zaman ncuhi, zaman kerajaan, zaman kesultanan dan terakhir Masa NKRI hingga kini. Telah melalui beberapa gaya, antara lain gaya primitif dan gaya klasik.

Nilai filosofi yang dari tradisi ampa fare uma lengge adalah memberikan pelajaran berupa selalu menjaga eksistensi hidup hemat dalam arti menggunakan kebutuhan alam sesuai dengan peruntukannya, selain itu nilai yang bisa diambil adalah gotong royong dan kerjasama.

Panggita memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan rumah tradisional Desa Maria Wawo dan Masyarakat Bima pada umumnya, Panggita yang memainkan peran penting ahli dalam merencanakan, membangun Uma Lengge, Uma Jompa, dan Uma Panggu. Panggita memiliki keahlian *connoisseurship in art*.

REFERENSI

1. Argubi, A. H., Ramadhoan, R. I., & Tauhid, T. (2019). Analysis of the Potential of the "Uma Lengge" Community in Maria Wawo Village, Bima Regency as a Tourism Village. *Sadar Wisat: Tourism Journal*, 2(2), 64. <https://doi.org/10.32528/sw.v2i2.2679>
2. Bunyamin. (2018). Ampa Fare Local Cultural Wisdom of the Wawo Community of West Nusa Tenggara. In D. A. Erinita (Ed.), *Language Development and Fostering Agency*.
3. Fernie, E. (1995). *Art History and Its Methods*. London: Phaidon Press.
4. Garraghan, G. J. (1957). *A Guide to Historical Method* (J. Delanglez, Ed.; 4th ed.). London: Fordham University Press.
5. Indra. (2021). Interview about The Number of Uma Lengge.
6. Iskandar, J., & Iskandar, B. S. (2017). Ecological Wisdom of Baduy People in Rice Conservation with the "Leuit System." *Biodjati Journal*, 2(1), 38–51. <https://doi.org/10.15575/biodjati.v2i1.1289>
7. Koentjaraningrat. (2000). *Mentality and Development Culture*. Gramedia Pustaka Utama.
8. Lubis Hermanto, A., Rosadi, A., & Iskandar Iskandar. (2022). Communication Strategy of Village Heads in Flood Management in Penaraga Village, Bima City. *Scientific Journal of Informatics and Communication Engineering*, 2(2), 30–36. <https://doi.org/10.55606/juitik.v2i2.176>
9. Malingi, A. (2016). The role of Panggita Mbojo. Retrieved from <https://alanmalingi.wordpress.com/2016/10/27/peran-panggita-mbojo/>

10. Malingi, A. (2019). 5 Heritage of Architectural Art in Bima. Retrieved from <https://alanmalingi.wordpress.com/2019/08/02/5-warisan-seni-arsitektur-di-bima/>
11. Malingi, A. (2021a). *MBOJO ASI*. Aspect 8 Publishers.
12. Malingi, A. (2021b). Interview on the Era of Change that Influences Style in Uma Lengge.
13. Maryanti, M., Rohyani, I. S., & Sukenti, K. (2021). Uma Lengge: A Local Wisdom of Plants and Environmental Resources Utilization in Bima Traditional House Architecture, West Nusa Tenggara.